

SAUDI ARABIA'S INTEREST IN YAMAN CONFLICT (2011-2015)

Oleh : M. Habib akbar daulay

(habibdaulay.hd@gmail.com)

Pembimbing : Dr. Tri Joko Waluyo M.Si

Bibliografy: 6 Journal and Research Paper,

11 Books, 8 Documents, 30 Website

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research is a diplomatic and strategic political study which describes Saudi Arabia's interests in helping the conflict in Yemen. This study is describing about the Saudi Arabia's government role in middle east. Saudi Arabia's government have to make the conflict in Yemen stable and not disturbing the security around the Middle East.

This is qualitative research which used descriptive methods, and collecting datas from some resources like books ,journals, official publications, and any relevant websites. This paper uses a Neorealist perspective and the Alliance Theory from Stephen Walt. The object of this research is Saudi Arabia which is the main actor in International Relations.

The results of this study indicate that Saudi Arabia took several actions to assist the Yemeni government in dealing with conflicts. Saudi Arabia as the Chairperson of the Union of Middle Eastern countries formed a coalition to fight the insurgency in Yemen. Saudi Arabia also provides direct military assistance to the Yemeni government by sending weapons and other military supports. Saudi Arabia is also forming a coalition with the United States to help them fight rebels in Yemen backed by Iran.

Keywords: Aliance, Weapons, Conflict, Military

I. PENDAHULUAN

Yaman terletak di sudut barat daya semenanjung Arab yang berbatasan dengan Saudi Arabia dan Oman. Laut Merah di bagian barat dan teluk Aden di selatan memisahkan Yaman dengan Tanduk Afrika. Bab el Mandeb, selat dengan lebar 18 mil yang menghubungkan dua lautan ini, merupakan jalur pelayaran minyak tersibuk keempat di dunia, dan dianggap sebagai “chokepoint transit minyak dunia” oleh Departemen Energi AS. Sekitar 3,3 juta barel minyak dari Teluk Persia melewati selat ini setiap hari dalam perjalanan ke Eropa dan Amerika Utara.¹

Sejak tahun 2004, pemerintah negara Yaman telah terlibat dalam konflik bersenjata melawan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Huthi. Kelompok Huthi beranggotakan masyarakat Islam Syi’ah Zaidi yang berasal dari daerah utara Yaman dengan kondisi geografis berupa pegunungan dan Sa’adah sebagai pusat kotanya. Masyarakat Islam Syi’ah Zaidi sendiri merupakan minoritas yang berada di Yaman, dimana jumlah masyarakat Syi’ah Zaidi adalah 40 persen dari total

masyarakat Yaman yang mayoritasnya menganut Islam Sunni.²

Al-Houthi menganggap presiden Ali Abdullah Saleh melakukan tindak korupsi yang menyengsarakan banyak rakyat. Menurut laporan Panel Ahli badan Dunia, presiden Ali Abdullah Saleh telah melakukan korupsi sejak tahun 1978 sampai tahun 2012.³

Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menuding Presiden Ali Abdullah Saleh mencuri uang negaranya sebesar US\$ 60 miliar atau setara dengan Rp 771 triliun semasa 33 tahun memegang kekuasaan dan asetnya disimpan di sekitar 20 negara dalam sidang mereka tanggal 25 februari 2015.⁴

Sejak saat itu, kelompok Huthi mulai melakukan perlawanan bersenjata dan telah terlibat enam konflik besar dengan pemerintah Yaman yang terjadi di wilayah kota Sa’adah. Konflik besar ini kemudian dijuluki dengan enam perang sa’adah (Six Sa’adah War). Hingga tahun 2010, jumlah korban akibat konflik diantara kedua belah pihak ini telah mencapai lebih dari 300.000 orang.⁵

¹ Michael Makovsky, Blaise Misztal, dan Jonathan Ruhe, *Fragility and Extremism in Yemen, A Case Study of The Stabilizing Fragile States Project, Bipartisan Policy Center*, Januari 2011.

² B. A. Salmoni, B. Loidolt & M. Wells, *Regime and Periphery in Northern Yemen: The Huthi Phenomenon*, RAND National Defence Research Institute, Santa Monica, 2010, hal. 64

³<http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/02/26/nkdrml->

[mantanpresiden-Yaman-dituduh-korupsi-60-miliar-dolar-as](http://dunia.tempo.co/read/news/2015/02/26/15645555/pbb-tuding-bekas-presiden-inikorupsi-rp-771-triliun)

⁴<http://dunia.tempo.co/read/news/2015/02/26/15645555/pbb-tuding-bekas-presiden-inikorupsi-rp-771-triliun>.

⁵ T. Juneau, „Yemen and the Arab Spring“, dalam M. Karava, *Beyond the Arab Spring The Evolving Ruling Bargain in the Middle East*, Oxford University Press, New York, 2014, hal. 381

Pemerintahan Arab Saudi di bawah Raja Salman menyepakati untuk terlibat dalam konflik Yaman. Raja Salman berusaha agar pemerintahan Yaman yang sah tidak jatuh kepada para pemberontak yang ada. Terlibatnya kerajaan Saudi dalam permasalahan regional setelah konflik teluk tahun 1990, ini merupakan hal baru dalam kebijakan luar negeri Arab Saudi. Mengingat selama ini, kerajaan serta pemerintahan Arab Saudi cenderung menutup diri dalam percaturan perpolitikan regional. Pada pemerintahan Raja Salman, Arab Saudi tetap mendukung pemerintahan Abdurrahman Mansyur dan mendukung melalui intervensi militer.

Kerangka Teori

Kenneth Waltz menekankan konsep anarki internasional sebagai fokus utama neorealisme. Selain itu Waltz juga menganggap perhatian mendasar negara adalah keamanan dan kelangsungan hidup, serta menganggap bahwa masalah utama konflik negara adalah perang, dan bahwa tugas utama hubungan internasional diantara negara-negara berkekuatan besar adalah perdamaian dan keamanan. Walaupun demikian, neorealisme mengabaikan pertimbangan-pertimbangan normatif dalam realisme klasik dan neoklasik dan mencoba menyediakan perspektif yang lebih ilmiah.⁶

⁶ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press, 1999), 110-111.

Dalam bukunya *Theory of International Politics*, Waltz berupaya untuk menjelaskan tentang sistem politik internasional yang berfokus pada struktur sistem, interaksi antar unit-unit di dalamnya, serta kesinambungan dan perubahan dalam sistem tersebut. Perbedaan mendasar antara neorealisme dengan realisme klasik dan neoklasik adalah tidak adanya bahasan mengenai sifat dasar manusia seperti yang dimunculkan oleh Morgenthau atau Schelling. Dalam neorealisme, aktor-aktor tidaklah begitu penting karena struktur memaksa mereka bereaksi dengan cara-cara tertentu. Dengan kata lain, struktur mampu menentukan tindakan-tindakan aktor.⁷

Waltz juga menyatakan bahwa perimbangan kekuatan di dalam sebuah sistem dapat dicapai, walaupun perang selalu menjadi kemungkinan dalam sistem yang anarkis. Untuk mewujudkan perimbangan kekuatan, Waltz meyakini bahwa sistem bipolar – seperti yang terjadi selama Perang Dingin, merupakan sistem lebih stabil dan mampu menyediakan jaminan perdamaian dan keamanan dibanding sistem multipolar. Dua negara dengan kekuatan besar tersebut akan bertindak sebagai pemelihara sistem.

Kepentingan nasional (national interest) dipahami sebagai konsep kunci dalam politik luar negeri. Konsep tersebut dapat diorientasikan pada ideologi suatu negara ataupun pada sistem nilai sebagai pedoman perilaku

⁷ Kenneth Waltz, *Theory of International Politics* (New York: McGraw Hill, 1979), 97

negara tersebut. Artinya bahwa keputusan dan tindakan politik luar negeri bisa didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ideologis ataupun dapat terjadi atas dasar pertimbangan kepentingan. Namun bisa juga terjadi interplay antara ideologi dengan kepentingan sehingga terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara pertimbangan-pertimbangan ideologis dengan pertimbangan-pertimbangan kepentingan yang tidak menutup kemungkinan terciptanya formulasi kebijaksanaan politik luar negeri yang lain atau baru.

Muncul dua pemikiran bagaimana ancaman-ancaman yang muncul dalam dunia internasional, serta perubahan-perubahan arus kekuatan internasional dalam politik yang anarki dapat memisahkan kepentingan internasional suatu negara dengan kepentingan nasional (dalam negerinya), namun ada juga yang percaya akan tidak adanya batas yang jelas antara kedua kepentingan ini (dalam dan luar negeri).⁸

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori aliansi. Menurut Stephen M. Walt dalam tulisan *Alliance Formation and the Balance of World Power* dengan teori terkenalnya *balance of threat*, aliansi merupakan upaya negara bergabung dengan negara

lain untuk menangkal ancaman bersama.⁹

Tingkat Analisa

Tingkatan analisis adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh lembaran (description), penjelasan (explanation) dan perkiraan (prediction) yang akurat tentang perilaku negara.¹⁰ Dengan kata lain, tingkatan analisa memudahkan penulis untuk meneliti mengenai objek penelitian.

Yessi Olivia mengakui bahwa ada tiga level analisis dasar, yaitu:

1. Level analisis sistem internasional, menjelaskan pengaruh distribusi kekuatan antar banyak negara super power terhadap negara lain.
2. Level analisis negara, menjelaskan tentang perilaku negara yang ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut.
3. Level analisis individu, memfokuskan penelitian pada manusia sebagai actor dalam hubungan internasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tingkat analisa Negara-bangsa, penelaahan difokuskan pada

⁸ Kenneth N Waltz .*Theories of International Politics*. Addison-Wesley publishing company halaman 103

⁹ Walt. Stephen M. Spring. 1985. *Alliance Formation and the Balance of World Power*.

International Security Vol 9 No. 4. MIT Press. Hal 4

¹⁰ Yessi Olivia. *Level Analisa Sistem dan Teori Hubungan Internasional*. 2013. Jurnal Transnasional. Vol.5. No.1. Pekanbaru. Hlm. 892

proses pembuatan keputusan tentang hubungan interasional, yaitu politik luar negeri, oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh.

Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negara-bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa.¹¹

II. ISI

Politik luar negeri Arab dalam kiprahnya selalu hadir di setiap gejolak konflik yang melanda Timur Tengah dimulainya tahun 2010 pada peristiwa Arab Springs dimana banyak terjadi pemberontakan – pemberontakan terhadap rezim pemerintahan negara – negara Timur Tengah yang otoriter sehingga terjadi sebuah transisi demokrasi didalamnya. Arab Saudi yang masih menggunakan struktur pemerintahan kerajaan tidak tinggal diam melihat fenomena transisi demokrasi yang terjadi di berbagai negara kawasan Timur Tengah. Untuk menghindari meluasnya gerakan revolusioner masuk ke Arab, Pemerintah Arab banyak terlibat dan berperan aktif di dalam konflik – konflik yang melanda negara – negara kawasan Timur Tengah.

Kepentingan Ekonomi Arab Saudi Untuk Mengontrol Wilayah Bab El-Mandeb

Nilai strategis dari Yaman antara lain kepemilikan selat Bab el-Mandeb dan Teluk Aden. Selat Bab el-Mandeb menjadi lokasi yang sangat strategis dimana secara geografis selat tersebut menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden, dan merupakan salah satu jalur pelayaran paling aktif di dunia. Pentingnya Selat Bab el-Mandeb sebagai gerbang selatan Laut Merah dalam sejarah maritim membuat Saudi ingin menguasai wilayah ini. Lokasi Yaman yang dekat dengan Arab Saudi dan pelabuhan penting untuk persinggahan kapal membuat Yaman strategis. Hampir semua perdagangan antara Uni Eropa, China, Jepang, India dan sisanya dari Asia melewati Selat Bab el-Mandeb sehari-hari. Sampai dengan 30% dari minyak dunia, termasuk semua minyak dan gas alam dari Teluk Persia menuju Barat melewati Selat Bab el-Mandeb setiap harinya karena lokasinya yang sangat strategis.

Selat Bab el-Mandeb menjadi lokasi yang sangat strategis dimana secara geografis selat tersebut menghubungkan Laut Merah dan Teluk Aden, dan merupakan salah satu jalur pelayaran paling aktif di dunia. Pentingnya Selat Bab elMandeb sebagai gerbang selatan Laut Merah dalam sejarah maritim membuat Saudi ingin menguasai wilayah ini. Lokasi Yaman yang dekat dengan Arab Saudi dan pelabuhan penting untuk

¹¹ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Jakarta: LP3ES, 1994. Hlm55

persinggahan kapal membuat Yaman strategis. Hampir semua perdagangan antara Uni Eropa, China, Jepang, India, dan sisanya dari Asia melewati Selat Bab el-Mandeb sehari-hari. Sampai dengan 30% dari minyak dunia, termasuk semua minyak dan gas alam dari Teluk Persia menuju Barat melewati Selat Bab el-Mandeb setiap harinya karena lokasinya yang sangat strategis. Daerah ini dianggap sebagai arena konfrontasi antar negara adidaya, yang mencoba untuk membangun pengaruh dan kemudian mempromosikan kehadiran militer.¹²

Sedangkan Teluk Aden sendiri merupakan sebuah teluk yang membentang dari Samudera Hindia, terletak antara negara Afrika dan Timur Tengah, yang menghubungkan antara Laut Merah dengan Laut Arab, dan di bagian selatan Yaman terdapat pelabuhan Aden yang juga sebagai persinggahan kapal-kapal dari berbagai negara. Perairan Teluk Aden mengalir ke Laut Merah melalui selat Bab el-Mandeb, dan merupakan salah satu jalur keluar menuju Barat untuk pengiriman minyak dari Teluk Persia dan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia.

Laut Merah dan Teluk Aden merupakan salah satu jalur transportasi penting antara Barat dan Timur Tengah, khususnya untuk pengangkutan minyak dan barang. Pada 10 Agustus 2007 Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, Oman, dan Yaman telah menjalankan proyek

besar-besaran yang bernama Trans Arabia Oil Pipeline Project dalam jumlah yang besar. Proyek tersebut dimana terdapat aliran minyak yang melintasi wilayah darat Saudi. Jaringan pipa tersebut akan melewati Selat Hormuz dekat dengan Teluk Persia sehingga menjadi suatu rute alternatif minyak Teluk dari ancaman Iran akan penutupan Selat Hormuz. Arab Saudi juga telah menyiapkan 35.000 pasukan militernya untuk melindungi proyek besar ini untuk melindungi stabilitas keamanan akan pipa-pipa minyak tersebut.

Kepentingan Ideologi: Membendung Kekuatan Syi'ah Houthi

Arab Saudi yang merupakan aliran kepercayaan Islam yang sama dengan mayoritas warga Yaman yang memiliki aliran kepercayaan Sunni. Arab Saudi, Ahlussunnah wal Jama'ah atau Sunni sebagai ideologi Islam yang benar, dan Syi'ah sebagai golongan yang ditentang. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan dasar-dasar ajaran dari kedua golongan ini, dan konstitusi Islam yang dianut Arab Saudi pada dasarnya adalah ajaran dasar yang dipakai golongan Sunni.¹³

Hal ini dikarenakan dua entitas ini (Sunni dan Syi'ah) merupakan dua hal yang tidak mungkin dapat dipersatukan karena pertentangan ajaran dari setiap entitas. Syi'ah mengajarkan bahwa membantai umat Islam (Sunni) merupakan sebuah kebajikan yang sangat besar, ditambah lagi berbagai

¹²<http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a236804.pdf>

¹³ Evangelos Venetin, the Strangle Between Turkey and Saudi Arabia for the Leadership of

Sunni Islam, Working Papper no/39, 2014, Greece, ELIAMEP, hal.4-6

ajaran Syi'ah lainnya yang sangat membahayakan bagi umat Islam. Ditengah keadaan kawasan yang kacau dan krisis akibat revolusi, kelompok Syi'ah Arab Saudi memanfaatkan momentum tersebut untuk mendesak pemerintah Arab Saudi untuk memberikan ruang politik yang luas bagi kelompok Syi'ah didalam pemerintahan Arab Saudi, dan lebih jauh lagi bahkan kelompok Syi'ah Arab Saudi melalui tokohnya yakni Nimr al Nimr menghimbau kelompok Syi'ah Arab Saudi untuk mampu mendirikan negara Syi'ah sendiri. Pernyataan dari tokoh Syi'ah tersebut jelas merupakan bentuk tindakan membahayakan bagi keutuhan negara, sehingga pemerintah Arab Saudi mengambil inisiatif untuk menghukum mati Nimr al Nimr dengan tuduhan menghasut dan membahayakan keutuhan nasional.¹⁴

Pada dasarnya Arab Saudi memang tidak bisa menerima Syi'ah didalam Pemerintahan, karena keberadaan Syi'ah yang didalam pemerintahan merupakan hal yang tidak sesuai dengan konstitusi ditambah lagi keberadaan Syi'ah dalam pemerintahan akan menimbulkan bahaya yang lebih besar bagi umat Islam (Sunni) sehingga pemerintah Arab Saudi harus menutup kemungkinan masuknya Syi'ah dalam Pemerintahan.¹⁵

Sejatinya konflik internal Yaman merupakan perseteruan antara Syi'ah

yang direpresentasikan oleh Syi'ah Houthi yang dibantu oleh Iran dalam menjalankan aksinya dan Sunni yang direpresentasikan oleh pemerintah Yaman dan Arab Saudi sebagai dekingnya. Yaman yang dibantu Arab Saudi berusaha memerangi pemberontak yang berada kawasan Saadah yaitu kawasan yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, berbagai macam bantuan diberikan oleh Arab Saudi baik itu berupa logistic ataupun militer, karena salah satu penyebabnya Arab Saudi khawatir para pemberontak memasuki perbatasan Arab Saudi di bagian selatan dan mengganggu stabilitas perbatasan antara Yaman dengan Arab Saudi, sehingga Arab Saudi dengan intensif membantu dan mendukung pemerintah Yaman untuk menumpas parapemberontak yang ada di Yaman Utara.

Kepentingan Mempertahankan Aliansi Arab Saudi Di Yaman.

Di tengah berkecamuknya perang saudara dan kemenangan yang diperoleh Syi'ah Houthi, secara tiba-tiba Arab Saudi menggelar invasi besar-besaran. Bahkan Arab Saudi mengerahkan 100 jet tempur dan 150 ribu infantri ke perbatasan kedua negara. Bukan hanya itu, militer pimpinan Raja Salman itu membombardir kota Sanaa dan menewaskan 39 penduduknya.¹⁶

¹⁴ Gilang Ramadhan, Saudi Ulama, diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2014/10/141015_saudi_ulama

¹⁵ Jeremy Salt, "Containing the Arab Spring", *Interface Journal*, vol.4 no.1.hlm.65-66

¹⁶ Waddi Armi, Negara Teluk Bantu Yaman Atasi Gerilyawan Dukungan Iran, http://rri.co.id/post/berita/151733/luar_negeri/negara_teluk_bantu_yaman_atasi_gerilyawan_duku_ngan_iran.html

Kedekatan pemerintah Arab Saudi dan Yaman juga dapat terlihat dengan adanya kerjasama dalam bidang tenaga kerja. Namun, akibat kondisi yang tidak kondusif di Yaman menjadikan banyaknya tenaga kerja ilegal yang datang melintasi wilayah Arab Saudi untuk mencari pekerjaan di negara ini. Sehingga pada tahun 2013 pemerintah Arab Saudi menuntut agar sekitar 1,5 juta pekerja ilegal asal Yaman melaporkan diri atau meninggalkan negara itu dengan segera. Arab Saudi menyatakan bahwa mereka memiliki kepentingan untuk melindungi pemerintahan yang sah di Yaman. Raja Salman kemudian menggalang operasi gabungan bersama 10 negara Timur Tengah lainnya.

Kawasan perbatasan menjadi daerah operasi sindikat penyelundup obat bius dan perdagangan manusia. Menurut Guido Steinberg, kebanyakan kelompok teror ini justru merekrut warga Arab Saudi sebagai anggotanya. Untuk menghadapi gerakan teror itu, pemerintah Arab Saudi tidak bisa hanya mengandalkan strategi keamanan, melainkan harus bekerjasama dengan pemerintah Yaman.¹⁷

Bukti nyata dari perlawanan Arab Saudi terhadap Syi'ah adalah sikap Arab Saudi yang mendukung pemerintahan Yaman untuk melawan perlawanan kelompok Syi'ah Houthi Yaman yang juga sangat membahayakan bagi Arab Saudi karena kelompok Syi'ah Houthi Yaman ini telah berani melakukan pergerakan

hingga mencapai wilayah teritorial Arab Saudi sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi Arab Saudi dapat mengganggu keamanan nasionalnya.¹⁸

Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah Arab Saudi sehingga Arab Saudi memutuskan untuk memberikan bantuan keamanan terhadap Yaman sebagai upaya menumpas perlawanan kelompok Syi'ah Houthi Yaman. Bantuan yang diberikan berupa pengiriman personel militer Arab Saudi untuk mendukung militer Yaman dalam menghadapi perlawanan dari kelompok Syi'ah Yaman. Bantuan Arab Saudi ini sangat dihargai oleh pemerintah Yaman yang sedang dalam keadaan krisis akibat dampak revolusi yang melanda negaranya.

III. KESIMPULAN

Adanya kepentingan integritas wilayah Arab Saudi yang didasari akan ancaman stabilitas perbatasan Arab Saudi-Yaman, pengaruh gerakan Syiah Houthi Yaman. Konflik internal Yaman merupakan persetujuan antara Syi'ah yang direpresentasikan oleh Syi'ah Houthi yang dibantu oleh Iran dalam menjalankan aksinya dan Sunni yang direpresentasikan oleh pemerintah Yaman dan Arab Saudi sebagai dekingnya. Yaman yang dibantu Arab Saudi berusaha memerangi pemberontak yang berada kawasan Saadah yaitu kawasan yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi, berbagai macam bantuan diberikan oleh Arab

¹⁷ Agung Hadriawan, Arab Saudi Perketat Penjagaan Perbatasan, diakses dari <http://www.dw.com/id/arab-saudi-perketat-penjagaan-perbatasan/a-17410217>

¹⁸ Alviv Zunaida, Kompleksitas Konflik Internal Yaman Tahun 2004-2009, (Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu hubungan internasional FISIP Universitas Jember) hlm 7

Saudi baik itu berupa logistik ataupun militer, karena salah satu penyebabnya Arab Saudi khawatir para pemberontak memasuki perbatasan Arab Saudi di bagian selatan dan mengganggu stabilitas perbatasan antara Yaman dengan Arab Saudi, sehingga Arab Saudi dengan intensif membantu dan mendukung pemerintah Yaman untuk menumpas para pemberontak yang ada di Yaman Utara.

Hal lain yang mendasari terlibatnya Arab Saudi dalam konflik ini adalah sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan timbulnya konflik horizontal antara Sunni- Syiah yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan terganggunya kemurnian ajaran budaya muslim Sunni yang ada di Arab Saudi. Selain itu intervensi Arab Saudi dalam konflik di Yaman adalah untuk mencegah perluasan pengaruh Syiah-Iran di Timur Tengah. Kekhawatiran Arab Saudi akan dukungan Iran terhadap gerakan Syi'ah Houthi Yaman juga mendasari Saudi melibatkan dirinya dalam konflik internal Yaman tersebut. Arab Saudi sangat khawatir dengan perkembangan Syi'ah Houthi yang semakin lama semakin bertambah. Iran sendiri telah memberikan bantuan militer pada pemberontak Syi'ah Houthi dengan mengirimkan peralatan militer dan persenjataan yang diselundupkan melalui perairan Aden. Tujuan Iran sendiri terkait dukungannya terhadap pemberontak Syi'ah Houthi ialah ingin memisahkan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan, sehingga Iran dapat dengan mudah mempengaruhi Yaman untuk memperluas ajaran Syi'ah- nya di Yaman.

Dukungan Iran menjadi sebuah ancaman bagi Saudi, karena hubungan antara Saudi- Iran memang kurang baik dan terlihat seperti perang dingin dimana keduanya ingin memperluas kekuatannya dan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah terutama mengenai persaingan Sunni dan Syi'ah. Jika pengaruh Syiah Yaman berhasil mempengaruhi muslim Syiah Saudi yang menjadi minoritas di Arab Saudi maka mereka akan melakukan hal yang sama yang terjadi di Yaman, dan mungkin saja jika minoritas Syiah Arab Saudi melakukan pergolakan rakyat muslim Syiah Saudi dengan tujuan untuk menuntut keadilan lalu menurunkan rezim penguasa Arab Saudi. Selain itu kekhawatiran Arab Saudi akan dukungan Iran bagi pemberontak Syiah Houthi Yaman juga mendasari Arab Saudi melibatkan dirinya dalam konflik internal Yaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvis Rahman. PERANG SAUDARA DI YAMAN: ANALISIS KEPENTINGAN NEGARA INTERVENTIF DAN PROSPEK RESOLUSI KONFLIK. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Vol IX No 1. 2019.
- Ariel Jahner, International Affairs Review, Volume XX, Number 3, Spring 2012.
- Jeremy Salt, "Containing the Arab Spring", Interface Journal, Vol.4 No.1.2002.
- Olivia, Yessi. Level Analisa Sistem dan Teori Hubungan Internasional. 2013. Jurnal Transnasional. Vol.5. No.1. Pekanbaru.
- Oppenheim, Felix E. 1987. National Interest, Rationality, and Morality, Political Theory, 15(3).
- Sigit, Priambodo, 2017 Motif Intervensi Arab Saudi Terhadap Perang Saudara di Yaman, Jurnal Analisis Hubungan Internasional, Vol. 6 No. 1
- Walt. Stephen M. Spring. 1985. Alliance Formation and the Balance of World Power. International Security Vol 9 No. 4. MIT Press.
- B. A. Salmoni, B. Loidolt & M. Wells, Regime and Periphery in Northern Yemen: The Huthi Phenomenon, RAND National Defence Research Institute, Santa Monica, 2010.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Hamid Patiluna. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- J.G. Starke, Pengantar Hukum Internasional 2, Edisi Kesepuluh, cet. V, terjemahan Bambang Iriana Djajaatmaja, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Kenneath N Waltz .Theories of International Politics. Addison-Wesley publishing company.
- Kenneth Waltz, Theory of International Politics (New York: McGraw Hill, 1979).
- Lexy J. Meleong. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Michael Makovsky, Blaise Misztal, dan Jonathan Ruhe, Fragility and Extremism in Yemen, A Case Study of The Stabilizing Fragile States Project, Bipartisan Policy Center, Januari 2011.
- Mochtar Masoed. 1990. Ilmu Hubungan Internasional :

- Disiplin dan Metodologi.
Jakarta: LP3ES.
- Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Mohtar Mas' oed, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. Jakarta: PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1990.
- Robert Jackson & Georg Sorensen, Introduction to International Relations (New York: Oxford University Press, 1999).
- <http://www.dakwatuna.com/2015/05/05/68227/konferensi-negara-teluk-di-riyadh-bahas-yaman-dan-iran/#axzz4SFTZAkpq>.
- <http://www.deepjournal.com/p/7/a/en/2227.html>.
- <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/02/26/nkdrml-mantanpresiden-Yaman-dituduh-korupsi-60-miliar-dolar-as>.
- <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/15/02/16/nju44j-liga-arab-akan-bahas-krisis-yaman>.

Website dan Arti

- <http://dunia.tempo.co/read/news/2015/02/26/115645555/pbb-tuding-bekas-presiden-inikorupsi-rp-771-triliun>.
- <http://mirajnews.com/id/artikel/opini/konflik-yaman-kepentingan-politik-tiga-negara>,
- <http://print.kompas.com/baca/internasional/timur-tengah/2015/06/17/Perundingan-di-Geneva-Upayakan-Perdamaian-Yaman-Se>.
- <http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a236804.pdf>.
- <http://www.aljazeera.com/news/middle-east/2015/03/saudi-ambassador-announces-military-operation-yemen-150325234138956.html>.